

TUJUAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR : Studi Kasus dengan Pendekatan Kualitatif

Debita Rachel Eka Nabila^{1*}, Luncana Faridhoh Sasmito², Atika Nur Munawaroh³, Marcela Agnes Pratamasari⁴

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP)

¹ debitarachel@gmail.com

² luncanafs@gmail.com

³ nurmunawarohatika@gmail.com

⁴ marcelaagnes1203@gmail.com

Kata-kata kunci:

Kata Kunci 1; Kurikulum Merdeka

Kata Kunci 2; Tujuan Pembelajaran

Kata Kunci 3; Sekolah Dasar

Kata Kunci 4; Penelitian Kualitatif

Kata Kunci 5; Implementasi Kurikulum

Kata Kunci 6; perspektif Guru

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka hadir sebagai angin segar dalam dunia pendidikan Indonesia, menawarkan fleksibilitas dan kemerdekaan dalam proses pembelajaran. Tujuan Pembelajaran (TP) menjadi fondasi penting dalam implementasi kurikulum ini di tingkat Sekolah Dasar (SD). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka, bagaimana Tujuan Pembelajaran (TP) diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas, serta tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam merumuskan dan mencapai Tujuan Pembelajaran (TP). Melalui studi kasus di beberapa SD yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, penelitian ini menggali perspektif guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memberikan pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang implementasi Tujuan Pembelajaran (TP) dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Keywords:

Keyword 1; Merdeka Curriculum

Keyword 2; Learning Objectives

Keyword 3; Elementary School

Keyword 4; Qualitative Research

Keyword 5; Curriculum Implementation

Keyword 6; Teacher Perspective

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is a significant innovation in Indonesian education, offering flexibility and freedom in the learning process. Learning Objectives (TP) are a crucial foundation in the implementation of this curriculum at the Elementary School (SD) level. This qualitative research aims to deeply analyze the meaning of Learning Objectives (TP) in Merdeka Curriculum, as well as how Learning Objectives (TP) are implemented in classroom learning practices. In addition, this research will also identify the challenges and opportunities faced by teachers in formulating and achieving Learning Objectives (TP). Through case studies in several primary schools that implement the Merdeka Curriculum, this research seeks to explore the perspectives of teachers, students, and other stakeholders to provide an in-depth and comprehensive understanding of the implementation of Learning Objectives (TP) in the context of the Merdeka Curriculum.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tengah mengalami perubahan yang signifikan, sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah salah satu inisiatif inovatif untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan, personal, dan menyenangkan bagi para siswa. Esensi dari Kurikulum Merdeka adalah memberi kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan kurikulum operasional serta merancang pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan peserta didik di setiap lingkungan belajar. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, Tujuan Pembelajaran (TP) memiliki peranan yang sangat penting. TP berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan dengan baik diharapkan dapat membantu siswa mencapai kompetensi secara menyeluruh, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai sekolah, pemahaman yang mendalam tentang makna dan implementasi Tujuan Pembelajaran (TP) di tingkat Sekolah Dasar (SD) masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali pengalaman, perspektif, dan makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan terkait dengan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana guru Sekolah Dasar (SD) memahami dan menginterpretasikan Tujuan Pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka?
- b. Bagaimana Tujuan Pembelajaran diimplementasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas di tingkat Sekolah Dasar (SD)?
- c. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru Sekolah Dasar (SD) dalam merumuskan dan mencapai Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka?
- d. Bagaimana perspektif siswa dan pemangku kepentingan lainnya (seperti kepala sekolah dan orang tua) terhadap implementasi Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD)?

Dari penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implementasi Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD), yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada perbaikan kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus longitudinal. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam dan holistik proses implementasi Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka pada konteks sekolah dasar yang spesifik. Desain studi kasus longitudinal memungkinkan peneliti untuk melacak dan menganalisis perubahan serta perkembangan implementasi TP dari waktu ke waktu dalam satu atau beberapa kasus terpilih. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur. Tahap kedua adalah penyajian data, yang melibatkan pengorganisasian dan deskripsi data secara sistematis dalam bentuk naratif, kutipan, atau tabel jika diperlukan, untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan, mengidentifikasi polapola, tema-tema, dan makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian

Hasil dan pembahasan

Istilah merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim bukan sekadar istilah belaka. Konsep merdeka tidak berarti melakukan kegiatan pengajaran tanpa pengawasan akademis. Merdeka belajar berarti kebebasan dan otonomi bagi institusi pendidikan untuk memilih metode terbaik dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya konsep merdeka belajar, sekolah atau madrasah diberikan hak untuk mengembangkan pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, berdasarkan kurikulum nasional yang telah ditentukan.

Kurikulum Merdeka telah diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A pada tanggal 11 Februari 2022, bersamaan dengan peluncuran Merdeka Belajar

Episode 15 yang membahas Kurikulum Merdeka serta Platform Merdeka Mengajar. Mulai tahun 2024, Kurikulum Merdeka akan diterapkan secara nasional. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menjelaskan bahwa kurikulum ini merupakan sebuah inovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Nadiem berharap agar proses pembelajaran tidak menjadi beban bagi guru atau siswa, dengan fokus pada pencapaian tinggi yang sebelumnya dikenal sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang kini diubah menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Siswa juga diberikan kebebasan untuk berpikir dan belajar dari berbagai sumber, sehingga mereka dapat mencari pengetahuan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang baru dan muncul sebagai respons terhadap sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya. Inisiatif ini seharusnya menjadi inovasi penting; para pendidik perlu memahami kurikulum ini dengan mendalam sebelum menyampaikannya kepada siswa. Dengan demikian, para guru harus memiliki kemampuan yang cukup dalam menerapkan kurikulum ini agar proses pengajaran dan pembelajaran dapat berlangsung seperti yang diharapkan. Pada dasarnya, kurikulum ini membutuhkan perbaikan yang berkelanjutan dan konsisten untuk mencapai hasil yang memuaskan, terutama terkait dengan program lain seperti guru penggerak merdeka belajar.

Merdeka belajar dalam konteks Sekolah Dasar juga menjadi terobosan dan visi masa depan yang lebih cerah di sektor pendidikan. Dari sudut pandang filosofis, kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan peluang kepada sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada kekuatan dan keunggulan yang ada.

Sesuai dengan UUD 1945, pendidikan di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta membangun kehidupan masyarakat yang beriman, mencintai, dan bangga terhadap bangsa dan negara mereka. Selain itu, pendidikan ini juga berupaya untuk membentuk sikap yang terampil, kreatif, berbudi pekerti, sopan, serta mampu mengatasi tantangan di sekitarnya. Pendidikan Sekolah Dasar diikuti oleh anak-anak yang berumur antara 7 hingga 12 tahun sebagai institusi yang bertujuan mengembangkan potensi, khususnya untuk para siswa.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat siswa sedari awal, dengan fokus pada materi yang esensial, pengembangan karakter, dan juga kompetensi peserta didik. Saat ini, sekolah dapat mulai menerapkan kurikulum baru ini secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing institusi. Konsep Merdeka Belajar ini sangat berbeda dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang diterapkan di pendidikan formal di Indonesia. Pendekatan pendidikan baru ini benar-benar mengukur kemampuan dan keunikan kognitif para siswa.

Kurikulum Merdeka adalah representasi dari kebebasan dalam berpikir. Setiap orang di dalamnya memiliki peran dalam menentukan konsep tersebut. Dalam hal ini, guru memegang tanggung jawab yang lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum ini. Terutama di era digital, semua elemen dalam pendidikan dituntut untuk bekerja sama menciptakan sistem yang mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan Kurikulum Merdeka menggabungkan keterampilan literasi, pemahaman pengetahuan, keahlian, sikap, serta penguasaan teknologi. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami dan mengeksplorasi pengetahuan yang mereka pelajari. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dari kurikulum yang ada sebelumnya. Ini dilakukan karena tidak semua individu bisa menerima dan menerapkan kurikulum yang telah ada.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD:

1. CP, TP, dan ATP

Capaian Pembelajaran merujuk pada kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa pada akhir setiap tahap (Permendikbud No 12 tahun 2024). Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Capaian Pembelajaran dalam

Kurikulum Merdeka tercantum pada Keputusan Kepala BSKAP No.033/H/KR/2022 Tahun 2022. Capaian Pembelajaran yang disusun mengikuti fase-fase di jenjang SD adalah:

- Fase A kelas I sampai II SD/ sederajat;
- Fase B kelas III sampai IV SD/ sederajat;
- Fase C kelas V sampai VI SD/ sederajat

2. MODUL AJAR

Modul ajar merupakan sebuah dokumen yang mencakup tujuan, langkah-langkah, serta alat pembelajaran, juga penilaian yang diperlukan dalam suatu unit atau topik sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar memiliki kemiripan dengan RPP atau rencana pelajaran yang berisi perencanaan pengajaran di kelas. Namun, modul ajar memiliki komponen yang lebih komprehensif dibandingkan RPP sehingga dikenal sebagai RPP Plus.

Komponen modul ajar terdiri atas:

- a. Informasi Umum
 - Identitas modul
 - Kompetensi awal
 - Profil pelajar Pancasila
 - Sarana dan prasarana
 - Target peserta didik
 - Model pembelajaran
- b. Kompetensi Inti
 - Tujuan pembelajaran
 - Pemahaman bermakna
 - Pertanyaan pemantik
 - Kegiatan pembelajaran
 - Asesmen
 - Pengayaan dan remedial
- c. Lampiran
 - Lembar kerja peserta didik
 - bahan bacaan guru dan peserta didik
 - Glosarium
 - daftar Pustaka

3. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan menjalankan P5, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran peserta didik untuk dapat menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter luhur sebagaimana yang dijabarkan dalam profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

VISI PENDIDIKAN INDONESIA

"Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila."

PROFIL PELAJAR PANCASILA

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.”

Modul P5 merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik pada setiap satuan pendidikan nantinya memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul projek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik.

Namun, dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga terdapat beberapa faktor hambatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya, antara lain: Keterbatasan Sumber Daya

- Keterbatasan dalam hal sumber daya Keterbatasan dalam hal sumber daya seperti buku pelajaran, alat pembelajaran, serta infrastruktur fisik dapat menghalangi penerapan Kurikulum Merdeka. Studi oleh Purnomo yang dikutip dalam (Tuerah & Tuerah, 2023) menunjukkan bahwa akses yang terbatas terhadap sumber daya yang diperlukan dapat menghambat kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang diinginkan.

- Kurangnya Pemahaman dan Dukungan dari Stakeholder

Minimnya pemahaman dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, dapat menjadi penghalang dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Setiawan yang dikutip dalam (Tuerah & Tuerah, 2023) mengungkapkan bahwa terbatasnya pemahaman dan kesadaran mengenai tujuan serta keuntungan dari Kurikulum Merdeka dapat menghalangi penerimaan serta pelaksanaannya

Pendapat Putri dalam (Wijayanti & Tirtoni, 2023) mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka meliputi:

1. terbatasnya fasilitas dan sarana;
2. keragaman siswa di kelas;
3. keterampilan interpersonal guru sebagai hambatan karena masih banyak yang belum mampu menunjukkan kemampuannya dalam berinteraksi sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka;
4. Berbagai tantangan bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di lingkungan sekolah;
5. tantangan lain yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu mengajak guru untuk mengubah mindset mereka agar keluar dari zona nyaman.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka di madrasah. Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan:

- Meningkatkan kompetensi pendidik.
Pendidik harus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan persyaratan kurikulum Merdeka. Mereka sebaiknya terus belajar mandiri melalui platform Merdeka mengajar, webinar dan komunitas belajar. Selain itu guru juga dapat menggunakan meja bantuan untuk informasi lebih lanjut.
- Kolaborasi dengan mitra Pembangunan
guru dan pimpinan sekolah dapat berkolaborasi dengan mitra Pembangunan seperti Lembaga Pendidikan, komunitas atau organisasi lain untuk mendukung penerapan kurikulum Merdeka. Kolaborasi ini dapat membantu menyediakan sumber daya, pelatihan, dan dukungan lainnya.
- Identifikasi dan kembangkan strategi
penting untuk mengidentifikasi tantangan penerapan kurikulum Merdeka dan mengembangkan strategi yang tepat. Strategi tersebut harus terukur dan dapat

mendukung keberhasilan penerapan kurikulum Merdeka dan peningkatan mutu pendidikan.

Penerapan kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar menawarkan peluang besar untuk meningkatkan mutu Pendidikan islam. Namun tantangan yang kompleks juga memerlukan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Dengan pelatihan guru (pendidik) yang memadai, integrasi nilai-nilai islam yang kuat dan pengembangan sumber belajar yang tepat, madrasah dapat secara efektif menerapkan kurikulum Merdeka

Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan pendidik untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa serta situasi lokal. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka terdapat faktor yang mendukung dan menghalangi. Faktor pendukung mencakup adanya dukungan kebijakan serta kesiapan pengajar. Sementara itu, faktor yang menghambat adalah keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman serta dukungan dari para pemangku kepentingan. Adapun fase-fase pada jenjang SD yaitu: 1). Fase A kelas I sampai II SD/ sederajat; 2). Fase B kelas III sampai IV SD/ sederajat; 3). Fase C kelas V sampai VI SD/ sederajat. Upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat memperkenalkan kurikulum otonom di sekolah dasar, seperti: 1) Meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga pendukung. 2) Meningkatkan sumber daya dan fasilitas. 3) meningkatkan infrastruktur dan fasilitas. 4) Pengawasan dan pemantauan yang lebih ketat. 5) Kerjasama antara pihak-pihak yang berwenang dalam pendidikan. 6) Memotivasi pendidik untuk berpartisipasi dalam inisiatif mobilisasi pendidik.

Referensi

- Sparrow, D.G. (2010). *Motivasi Bekerja dan Berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang. →**Buku**
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi. →**Buku**
- Maher, B. A. (Ed.). (1964–1972). *Progress in Experimental Personality Research (6 vols.)*. New York: Academic Press. →**Buku dengan editor**
- Luria, A. R. (1969). *The mind of a mnemonist* (L. Solotaroff, Trans.). New York: Avon Books. (Original work published 1965) →**Buku terjemahan (penulis Luria, A. R., penterjemah L. Solotaroff)**
- Setyaputri, N., Lasan, B., & Permatasari, D. (2016). Pengembangan Paket Pelatihan “Ground, Understand, Revise, Use (GURU)-Karier” untuk Meningkatkan Efikasi Diri Karier Calon Konselor. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 132-141. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/bk/article/view/6783> →**Jurnal online**
- Shelly, D. R. (2010). Periodic, chaotic, and doubled earthquake recurrence intervals on the deep San Andreas fault. *Science*, 328(5984), 1385-1388. →**Jurnal cetak**
- Wilkinson, R. (1999). Sociology as a marketing feast. In M. Collis, L. Munro, & S. Russell (Eds.), *Sociology for the New Millennium*. Paper presented at The Australian Sociological Association, Monash University, Melbourne, 7-10 December (pp. 281-289). Churchill: Celts. →**Proceeding**
- Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master’s thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia. →**Tesis**
- United Arab Emirates architecture. (n.d.). Retrieved June 17, 2010, from UAE Interact website: <http://www.uaeinteract.com/> →**Website**
-

Menteri Perhubungan Republik Indonesia. (1992). Tiga Undang-Undang: Perkeretaapian, Lalu Lintas, dan Angkutan Jalan Penerbangan Tahun 1992. Jakarta. CV. Eko Jaya. →**Dokumen Pemerintah**